

Potensi Candi Asu sebagai sumber belajar IPS di sekolah menengah pertama

oleh

Sudrajat

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: sudrajat@uny.ac.id

submitted: 06-09-2021 revised: 16-09-2021 accepted: 23-09-2021

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi Candi Asu sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik SMP di kecamatan Sawangan, Magelang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif mulai bulan Maret hingga September 2019. Subjek penelitian terdiri dari 7 orang informan terdiri dari penjaga candi dan guru IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Asu di Sawangan, Magelang mempunyai potensi yang besar sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik di sekitar lokasi. Kompetensi tentang sumber daya alam, kondisi geografis, serta tema tentang perubahan serta kesinambungan masyarakat Indonesia pada masa Hindhu dan Buddha untuk dipelajari dengan menggunakan Candi Asu dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar. Model pembelajaran *inquiry*, *discovery*, maupun *project-based learning* dapat dipraktikkan dengan kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam *setting* belajar Candi Asu dan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Candi Asu, sumber belajar IPS, peninggalan sejarah

Abstract

The purpose of the study was to determine the prospective of Asu Temple as a Social Studies learning resourcefulness for junior high school students in Sawangan sub-district, Magelang, Central Java. The research was carried out using qualitative research methods from March to September 2019. The research subjects consisted of 7 informants consisting of temple guards and social studies teachers. Data collection techniques were conducted by interview, observation, and documentation. The results showed that Asu Temple in Sawangan, Magelang has great potential as a Social Studies learning resource for students around the location. Competence on natural resources, geographical conditions, as well as themes about the changes and continuity of Indonesian society during the Hindu and Buddhist eras to be studied using Asu Temple and the surrounding environment as learning resources. Inquiry, discovery, and project-based learning models can be practiced by teacher creatively, innovatively and fun in the Social Studies learning in which setting of Asu Temple and the surrounding environment.

Keyword: *Asu Temple, social studies learning resources, historical heritage*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia kaya akan tradisi, sejarah, kebiasaan, serta *artifact* yang menyimpan pengetahuan tentang kekayaan, kehebatan, dan kemajuan masyarakat pada masa tersebut. Peninggalan kebudayaan dan sejarah yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa besar yang memiliki akar sejarah kebudayaan sejak zaman dahulu kala. Salah satu peninggalan sejarah dan budaya yang sebarannya paling luas antara lain candi, bangunan suci yang menjadi ikon bagi peradaban bangsa Indonesia hingga abad ke-17. Pulau Jawa candi memiliki sebaran yang sangat luas dari Jawa Barat hingga ke Jawa Timur, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi merupakan sebuah bangunan ikonik yang menjadi bukti kebesaran bangsa Indonesia karena dibangun dengan perhitungan dan teknologi arsitektur yang tinggi, disamping makna religius yang sarat dengan nilai-nilai transedental.

Candi telah menjadi daya tarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara sehingga dapat menjadi simpul pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta. Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko di Kabupaten Sleman, Yogyakarta telah berkembang menjadi objek wisata yang selalu dipadati oleh kunjungan wisatawan dari berbagai negara. Indonesia kaya sekali akan keindahan alam yang eksotis dan memukau yang dijadikan sebagai pusat obyek pariwisata Indonesia. Maka dengan adanya obyek pariwisata yang ada di Indonesia akan meningkatkan penambahan devisa negara Indonesia. Obyek pariwisata yang ditawarkan sangat beragam dimulai dari wisata bahari sampai wisata pegunungan dan masih banyak lagi yang bisa membuat para wisatawan tertarik untuk mendatangi Indonesia.

Istilah candi digunakan untuk menyebut semua peninggalan warisan budaya saat wilayah Nusantara (Indonesia) mendapat pengaruh agama Hindu-Buddha yang berasal dari budaya India abad IV-XV Masehi. Istilah tersebut sebenarnya rancu mengingat tidak semua peninggalan yang disebut candi berbentuk bangunan candi, namun terdapat bangunan lain seperti: petirtaan, dan gapura, yang semua disebut candi. Soekmono (2017) mengemukakan bahwa candi merupakan bangunan pemakaman dan tempat persembahyangan (kuil). Nama candi populer di Jawa, sedang-kan di Jawa Timur selain sebutan candi terdapat istilah cungkup, di luar Jawa (Sumatra) terdapat istilah biaro (Wirasanti, 2010: 562). Jawa Tengah memiliki ribuan peninggalan situs bersejarah seperti candi, artefak, fosil, dan lain sebagainya.

Kabupaten Sleman dan Magelang di Jawa Tengah merupakan kawasan yang kaya akan situs sejarah dan purbakala, sehingga tidak berlebihan bila para arkeolog dan sejarawan memperkirakan bahwa kawasan tersebut merupakan pemukiman tradisional serta sebagai pusat politik Kerajaan Mataram pada abad ke-9. Mundardjito (2002: 70) mengemukakan bahwa Kabupaten Sleman yang luasnya 574,82 km² terdapat 181 situs sejarah dan purbakala, sedangkan di Kabupaten Bantul yang luasnya 443, 43 km² ditemukan 37 situs. Candi merupakan situs peninggalan sejarah masa lampau yang menggambarkan ketinggian teknologi masyarakat Indonesia. Magelang memiliki lebih dari 10 candi, diantaranya yaitu: Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, Selogriyo, Umbul, Losari, Gunung Sari, Lumbang, Pendem, dan Candi Asu.

Borobudur merupakan bangunan bersejarah yang memiliki arti penting pada masanya. Disamping sebagai bukti kemajuan dan kesejahteraan Wangsa Syailendra, Borobudur merupakan sebuah kuil Buddha yang paling berpengaruh. Tanudirdjo (2010) menyebutkan: *the grandeur of Borobudur has fascinated almost every visitor who views it. Situated in the heart of the island of Java in Indonesia, this remarkable stone structure is the most significant Buddhist monument in the Southern Hemisphere. The monument was built on a hill that rises about 46 meters above the surrounding plain, with an areal measurement around the base of about 120 meters by 120 meters. More than 55,000 cubic meters of andesite stone was carved to build this massive structure in the form of a low step-pyramid. It consists of six rectangular terraces, three circular terraces, and a huge bell-shaped stupa on top.*

Candi merupakan salah satu situs purbakala yang berbentuk bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadatan bagi pemeluk agama Hindhu dan Buddha. Di Jawa Timur candi identik dengan kuburan karena situs candi juga berfungsi sebagai tempat pendharmaan atau tempat pemakaman. Beberapa situs candi diidentifikasi sebagai tempat pendharmaan, atau tempat pemakaman raja tertentu, misalnya Candi Kidal yang diidentifikasi sebagai pendharmaan Raja Anusapati, sementara Candi Singasari diidentifikasi sebagai pendharmaan Kertanegara sebagai Siwa (Soekmono, 2017). Namun di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta candi biasanya me-miliki fungsi sebagai tempat peribadatan dimana umat Hindhu maupun Buddha melaksanakan ritual keagamaan. Pada masa sekarang candi lebih berfungsi sebagai situs sejarah yang dapat mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Candi Borobudur, Prambanan, maupun Candi Ratu Boko merupakan contoh situs peninggalan sejarah dan

purbakala yang berkembang menjadi kompleks wisata baik wisata religi maupun edukasi. Berbagai kegiatan dan program pendidikan didesain untuk mendorong peserta didik berwisata sambil belajar pada situs-situs sejarah dan purbakala di berbagai daerah.

Candi dan lingkungan sekitarnya sebenarnya merupakan sumber belajar yang memberikan pengalaman untuk bereksplorasi dengan bersentuhan langsung dengan fenomena alam maupun sosial. Mundardjito (2002) menyebutkan bahwa pada masa lalu para arsitek candi memiliki banyak pertimbangan dalam pemilihan lokasi pembangunan sebuah candi, antara lain potensi lahan dan air. Sebaran situs candi berkorelasi kuat dengan sebaran potensi sumberdaya lingkungannya karena berkaitan dengan daya untuk mendukung eksistensi candi tersebut. Oleh karena itu lingkungan sekitar candi merupakan lingkungan yang sangat relevan untuk kegiatan belajar mengajar peserta didik. Tidak salah apabila guru IPS perlu untuk membawa peserta didik untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitar khususnya di kawasan situs candi. Yusmantara (2011) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan pemahaman konsep dan pengembangan sikap sosial peserta didik sekolah dasar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar disamping meningkatkan kualitas pembelajaran juga mendorong peserta didik untuk secara mandiri belajar dari alam sekitar dengan berbagai cara. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS lebih bermakna. Proses pembelajaran lebih mengintensifkan proses *inquiry* terhadap lingkungan sekitarnya yang menggali kearifan lokal, nilai-nilai, dan potensi daerah.

Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memberikan pengalaman belajar yang bermakna, disebabkan adanya kesesuaian antara apa yang dipelajari dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Warner, Eames & Irving (2014: 83) menyebutkan bahwa: *many teachers engage their students in experiential learning in nearby local environments. Often these teachers partner with passionate, knowledgeable outdoor and environmental educators to provide experiences that can foster knowledge and attitudes of caring in students.* Bagi guru IPS di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran IPS umumnya dilaksanakan secara konvensional, dimana guru menggunakan metode ceramah dalam mengelaborasi materi atau topik tertentu. Peserta didik menerima pengetahuan yang abstrak tanpa pernah melihat, mendengar, atau mengalami sendiri fenomena yang sedang

dipelajarinya. Tidak mengherankan bila peserta didik menganggap IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan dan tidak inspiratif.

Pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga menggunakan lingkungan di luar kelas sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk dikaji dan diobservasi. Pembelajaran IPS di luar kelas dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar diharapkan dapat meningkatkan resiliensi sosial dan budaya. Banks (2007) menyatakan bahwa resiliensi budaya merupakan salah satu aspek yang perlu ditekankan dalam pembelajaran IPS di sekolah. *The cultures of these students consist of language, value, behavioral styles, and perspectives that can non only serve as a base on which to build instruction but also enrich the lives of other students, their teachers, and society.*

Candi Asu merupakan salah satu gugusan situs peninggalan purbakala yang terletak di Desa Sengi, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Nama asli dari bangunan candi tersebut tidak diketahui dengan pasti, sedangkan nama Asu berasal dari arca nandi di dalam bilik candi tersebut yang menyerupai anjing (Bahasa Jawa: asu). Informasi lain menyebutkan bahwa nama Asu berasal dari Bahasa Jawa *ngaso* yang kemudian menamakan situs tersebut dengan nama Candi Asu. Struktur bangunan candi sudah tidak utuh, tanpa atap serta dindingnya polos tanpa hiasan. Diperkirakan candi ini tidak selesai dalam pembangunan, dimana terjadi bencana letusan Merapi yang menyebabkan candi ini tidak selesai dalam proses pembangunan. Ashari (2013) menyebutkan bahwa bencana Merapi yang terjadi pada masa abad ke-9 bahkan telah melumpuhkan sistem kemasyarakatan di masyarakat kompleks Candi Asu. Bencana alam tersebut juga diperkirakan sebagai salah satu penyebab pindahnya ibukota kerajaan Mataram ke Jawa Timur.

Informasi tentang Candi Asu diperoleh dari Prasasti Sri Manggala II, Kurambitan I dan Kurambitan II yang berangka tahun 880. Berdasarkan prasasti tersebut, diperkirakan candi Asu berdiri pada tahun 860, pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Candi Asu merupakan tempat peribadatan agama Hindhu sebagai umat mayoritas pada masanya. Keberadaan arca Nandi atau lembu, wahana atau kendaraan Dewa Siwa menunjukkan bahwa pemujaan terhadap Siwa sebagai dewa tertinggi telah dilakukan oleh masyarakat di tempat tersebut. Bangunan Candi Asu menjadi menarik sebagai tempat untuk belajar sekaligus berwisata karena lingkungan alam di sekitarnya mendukung untuk kegiatan eksplorasi fenomena alam maupun sosial.

Situs Candi Asu memiliki potensi sebagai sumber belajar yang kaya informasi dan pengetahuan. Guru dapat membawa peserta didik ke dalam fenomena alam dan sosial yang kongkrit melalui berbagai pendekatan pembelajaran di lingkungan candi. Irsyad, Sujadi & Setiana (2020) menyatakan bahwa Candi Asu memiliki potensi untuk pembelajaran matematika khususnya untuk mempelajari konsep-konsep konsep persegi panjang, trapesium, pencerminan, dan geometri ruang. Praktik matematika yang dapat dilaksanakan antara lain penyandian, menghitung, mengukur, mengklasifikasikan, menyimpulkan, memodelkan, dan sebagainya. Pembelajaran matematika di lingkungan Candi Asu merupakan sebuah upaya menangkap ekspresi budaya masyarakat dengan konsep matematika. Secara filosofis angka-angka, ukuran, bentuk bangun, serta ruang memiliki makna yang berbeda dalam konteks masyarakat tertentu. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran dan pendidikan lainnya di Candi Asu perlu didorong agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Pembelajaran IPS di lingkungan Candi Asu merupakan alternatif peningkatan kualitas pembelajaran berbasis nilai dan budaya masyarakat. Melalui lingkungan sekitar peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung (*first-hand experience*). Objek dan fenomena yang dipelajari dari lingkungan sekitar akan memberikan kesan dan makna yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar perlu memperoleh perhatian dari guru IPS disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konteks budaya masyarakat di mana mereka berada. Peserta didik juga kurang memahami persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat sehingga memerlukan upaya yang serius untuk menghidupkan pembelajaran IPS di sekolah.

Wulandari & Wijayanti (2016: 84) menyatakan bahwa *scientific approach* memberikan pemahaman bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak bergantung pada informasi dari gurunya. Dalam konteks pendekatan ilmiah, maka pembelajaran IPS berorientasi pada strategi menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran IPS dengan *scientific approach* membawa peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan sosial, melatih belajar secara mandiri melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Membawa peserta didik untuk belajar dari alam dan lingkungan merupakan salah satu inovasi yang kreatif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Candi Asu beserta lingkungan alam di sekitarnya memiliki potensi menjadi sumber belajar yang informatif, kontekstual, dan menyenangkan, Namun sayangnya belum banyak guru IPS di Sawangan, Magelang yang memanfaatkan situs tersebut untuk kepentingan belajar dan pembelajaran. Hal ini patut disayangkan mengingat pembelajaran di luar kelas menjadi opsi yang menarik bagi siswa sekolah menengah pertama, serta menumbuhkan kecintaan mereka terhadap lingkungan alamnya. Oleh karenanya perlu dielaborasi bagaimana potensi serta strategi pembelajaran IPS di lingkungan sekitar Candi Asu yang berlokasi di Dukun, Sawangan, Magelang Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode naturalistik dengan setting Candi Asu dan lingkungan sekitarnya di wilayah Dusun Sengi, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Penelitian naturalistik merupakan metode ilmiah yang berusaha mengungkap keadaan sebenarnya yang mungkin menutup dan tersembunyi, yang disebabkan oleh adanya cerita secara lisan maupun tertulis yang dibuat oleh orang-orang terdahulu tentang kejadian nyata dengan cara-cara yang kurang nyata (Sukardi, 2008: 3).

Subjek penelitian terdiri dari 9 orang terdiri dari 1 orang penjaga Candi Asu, 2 orang guru IPS (SMP N 1 Dukun dan SMP Santa Maria Sawangan), 2 orang warga sekitar candi, serta 3 orang siswa SMP. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pengetahuan tentang objek yang sedang diteliti serta pengalaman mereka selama berinteraksi dengan Candi Asu beserta lingkungan alam di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan meliputi bangunan candi serta lingkungan di sekitar candi untuk mengetahui kompetensi apa yang relevan dengan objek yang tersedia. Penjaga candi memberikan informasi tentang bangunan candi baik dari sisi arsitektur, inskripsi yang memberikan data, serta bagaimana fungsi candi pada masanya. Guru IPS serta siswa SMP memberikan informasi bagaimana mereka melakukan kegiatan pembelajaran di tempat tersebut, sedangkan warga sekitar memberikan informasi lokasi-lokasi yang sesuai dengan kegiatan belajar.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dengan *crosscheck* data yang diperoleh melalui obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis dengan membuang informasi yang tidak didukung sumber informasi

lainnya, agar diperoleh data yang valid. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles & Huberman (1984), yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Candi Asu merupakan salah satu situs candi yang kurang memperoleh perhatian dari berbagai pihak, termasuk dari Balai Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Berbeda dengan Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, yang telah menjadi ikon bagi pariwisata di Jawa Tengah, Candi Asu kurang populer bahkan di Kabupaten Magelang, sekalipun. Di samping luas bangunannya yang kecil, Candi Asu juga tidak memiliki informasi yang memadai tentang eksistensi, status, fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Namun hal tersebut justru menjadikan daya tarik tersendiri bagi guru IPS untuk membuat dugaan atau hipotesis yang dirumuskan secara bersama-sama oleh peserta didik. Pendekatan scientific yang menggunakan informasi awal, sekalipun sangat minim, untuk membuat ekstrapolasi atau dugaan-dugaan ilmiah tentang kehidupan suatu masyarakat di masa lalu melatih peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Lingkungan candi yang asri dengan lanskap persawahan di kaki Merapi merupakan daya tarik tersendiri untuk berwisata sekaligus belajar. Peserta didik dapat belajar khususnya kompetensi dasar ruang dan interaksi antar ruang serta berbagai pengetahuan yang dapat digali dan dipelajari dari alam seperti batuan, vegetasi, tanah, air, dan lain-lain. Aktivitas ekonomi dan sosial juga dapat dipelajari di lokasi tersebut tentu sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Untuk kepentingan pembelajaran IPS ada beberapa fenomena yang dapat diobservasi dan dielaborasi oleh peserta didik dengan bantuan dan panduan guru IPS. Berikut akan diuraikan hal-hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik dalam kompleks Candi Asu dan lingkungan sekitarnya.

1. Potensi Candi Asu Sebagai Sumber Belajar IPS

1.1 Relief

Relief merupakan pahatan di atas batu candi yang memiliki fungsi tertentu yang biasanya terdapat di kaki candi. Relief pada Candi Asu sifatnya dekoratif yaitu hanya sebagai hiasan untuk memperindah bangunan candi, dan tidak memiliki akar cerita dari kisah-kisah keagamaan Hindu/Budha. Relief ini terletak di bagian

kaki candi tepatnya dibagian dinding selatan dan dinding utara. Relief merupakan seni pahat dan ukiran 3 dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Bentuk ukiran biasanya dijumpai pada bangunan candi, kuil, monumen dan tempat bersejarah kuno. Di kaki Candi Asu terdapat relief sulur atau daun yang merupakan daun dari tanaman yang ada di kahyangan. Meskipun sifatnya mithos, namun sulur dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa flora merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang harus dijaga kelestariannya. Relief yang berupa daun dapat digunakan oleh guru IPS untuk menjelaskan potensi kekayaan alam dan hayati Indonesia. Guru IPS juga dapat mengelaborasi interelasi konsep dan makna dedaunan masyarakat setempat dengan kosmologi Hindu tentang tanaman, bunga, maupun daun-daunan.

Relief yang juga perlu mendapat perhatian yaitu relief burung Kinara-kinari yang dipahatkan sebagai ornamen candi. Kinara-kinari merupakan makhluk mitos yang berada di surga dengan badan seperti burung, berkepala manusia, dan dari dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kinara-kinari ini merupakan jenis makhluk surga, dia berada di *swargaloka* dengan maksud sebagai penjaga surga. Karakter Kinara-kinari dalam relief candi adalah representasi sepasang laki-laki dan perempuan yang dalam penggambarannya berkepala manusia dan berbadan burung. Keduanya bertugas menjaga pohon Kalpataru (pohon hayat), sebagai lambang pohon kehidupan dan merupakan simbol pelestarian lingkungan. Relief Kinara-kinari banyak ditemukan pada kompleks percandian di khususnya di Jawa Tengah, misalnya pada Candi Borobudur, Prambanan, dan lain-lain.

Gambar 1. Relief Sulur



Sumber: Dokumentasi Peneliti.

1.2 Bangunan Candi

Bangunan candi di Jawa Tengah umumnya menggunakan bahan batu andesit yang berwarna kehitaman yang terkenal kuat dan keras. Namun di beberapa candi di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera bahan utama candi berupa batu bata merah (*brick*). Penggunaan bahan batu bata merah umumnya dilakukan pada candi-candi yang didirikan setelah abad X sebagai *trend* baru dalam seni arsitektur di Indonesia. Kelebihan dari batu bata merah adalah memiliki fleksibilitas yang tinggi, tidak terlalu keras, serta warnanya yang merah membuat bahan tersebut terasa lebih artistik. Candi Asu sebagai sebuah kuil yang didirikan pada kira-kira abad ke-9 berbahan utama batu andesit atau batu kali yang berwarna kehitaman. Pemilihan batu andesit untuk bangunan Candi barangkali berangkat dari kenyataan bahwa batu merupakan bahan yang keras dan ketersediaannya melimpah di wilayah Magelang, Jawa Tengah.

Bangunan candi pada umumnya memiliki struktur sebagai berikut: kaki candi yang disebut *bhurloka* atau *kamadhatu*, tubuh candi atau *bhuwarlola* atau *rupadhatu*, dan atap candi atau *swarloka* atau *arupadhatu*. Struktur candi tersebut merupakan gambaran kosmologi dalam agama Hindhu dimana kehidupan dibagi dalam tiga alam yaitu alam rendah yaitu kehidupan para raksasa (*butha*) yang penuh dengan kehinaan dan kebiadaban yang tercermin dalam kaki candi. Tubuh candi mencerminkan kehidupan manusia di dunia yang penuh dengan godaan, sehingga kadang berbuat baik, namun kadang-kadang berbuat jahat. Sedangkan atap candi merupakan cermin dari kehidupan para dewa yang tinggal di kahyangan, sebuah kehidupan yang penuh dengan kesempurnaan dan keabadian.

Candi Asu menghadap ke barat, berdenah bujur sangkar dengan panjang sisi 7,94 meter, sedangkan tinggi kaki candi 2,5 meter, tinggi tubuh candi 3,35 meter. Tinggi bagian atap candi tidak diketahui karena telah runtuh dan sebagian besar batu hilang. Dengan ukuran tersebut, candi ini termasuk candi kecil, bila dibandingkan dengan candi yang lainnya. Aspek lain dari bangunan candi adalah terdapatnya arca sebagai replikasi dari keberadaan dewa yang dipuja oleh masyarakat sekitar. Kompleks Candi Asu merupakan kuil pemujaan terhadap Siwa dimana terdapat Arca Nandi sebagai wahana dewa tersebut.

Gambar 2. Bangunan Candi Asu



Sumber; Dokumentasi Peneliti

Arca Nandi merupakan penggambaran dari lembu jantan digambarkan dalam posisi mendekam di atas lapik, kaki kanan depan ditekuk di depan dada, kaki belakang ditekuk ke depan. Nandi atau Nandiswara adalah lembu yang menjadi kendaraan dari Dewa Siwa dalam mitologi Hindu. Candi yang mempunyai arca Nandi biasanya dikategorikan sebagai candi untuk pemujaan agama Hindu aliran Siwa.

1.3 Lingkungan Alam

Lingkungan alam di kompleks Candi Asu didominasi oleh dataran rendah yang dimanfaatkan untuk pemukiman dan aktivitas lainnya seperti pertanian dan perkebunan. Ashari (2013) menyatakan bahwa kompleks lahan pada Candi Asu berupa material endapan lahar, piroklastik, dan tuf yang mencirikan fasies medial. Material tersebut merupakan material yang dominan serta dijumpai. Selain itu pada fasies medial breksi lahar juga sudah mulai berkembang dimana endapan lahar sebagai penciri fasies medial dijumpai pada tebing-tebing sungai yang memiliki lembah yang dalam. Secara umum lahan pada kompleks Candi Asu merupakan endapan bekas lahar hasil erupsi Merapi yang telah terjadi berkali-kali. Bekas endapan tersebut mengandung unsur-unsur yang menyuburkan tanah, sehingga sesuai untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian.

Sungai Belik yang ada di wilayah tersebut dapat memberikan informasi hidrologi dan erosi permukaan air tanah. Sungai tersebut berhulu dari Gunung Merapi serta memberikan kehidupan bagi masyarakat Kelurahan Sengi karena mengalir sepanjang tahun dan menjadi sumber irigasi bagi lahan pertanian.

Sungai Belik merupakan sungai kecil yang mengalir di kawasan urban yang melewati daerah administrasi Kabupaten Sleman hingga Bantul.

Namun sayangnya pemukiman penduduk yang ada di bantaran Sungai Belik umumnya memiliki saluran pembuangan limbah cair yang langsung masuk ke sungai sehingga menyebabkan pencemaran sungai yang masif. Sungai Belik merupakan salah satu sungai yang telah mengalami pencemaran yang cukup parah namun sayangnya belum mendapat penanganan yang memadai dari masyarakat sekitar.

2. Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sekitar

Kompetensi dasar yang relevan untuk kegiatan pembelajaran di lingkungan dengan Candi Asu yaitu memahami konsep ruang (bentuk muka bumi), serta perubahan dan kesinambungan kehidupan masyarakat masa Hindu dan Buddha. Kompetensi tersebut diajarkan pada kelas VII sebagai *entry point* untuk memahami letak wilayah Indonesia secara geografis maupun astronomis.

Materi yang relevan meliputi: potensi sumber daya alam Indonesia, materi konflik, materi pluralitas agama, materi peninggalan masa praaksara, Hindu Buddha, serta pengembangan pusat-pusat keunggulan ekonomi kreatif.

Biasanya yang kami desain untuk pembelajaran di luar kelas adalah peserta didik kelas VII untuk materi peninggalan Hindu Buddha, bentuk muka bumi, dan kegiatan ekonomi. Mereka (peserta didik) merasa lebih senang belajar di luar kelas karena lebih bebas bereksplorasi dan dapat mengamati benda-benda serta fenomena di lingkungan sekitar (Wawancara dengan W, 19 Juli 2020).

Candi Asu dapat dimanfaatkan secara optimal karena adanya kemauan dari guru untuk memanfaatkannya. Selain kemauan guru, keterampilan guru dalam merancang pembelajaran dengan memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS juga diperlukan. Keterampilan lain yang harus dimiliki guru yakni dapat menjadi fasilitator bagi siswa saat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan Candi Asu dan Candi Pendem sebagai sumber belajar IPS. Dalam konteks tersebut guru dapat membawa peserta didik ke luar kelas untuk melakukan kunjungan, atau observasi ke lokasi candi. Kegiatan ini biasanya akan menyenangkan bagi siswa karena dapat mengenal lingkungan di mana mereka tinggal, serta menghindari kesan membosankan ketika belajar IPS di dalam ruangan.

Untuk dapat merancang kegiatan belajar di luar ruangan, perlu dukungan yang baik dari petugas di Candi Asu dan Candi Pendem. Perlu kerjasama dan koordinasi yang sinergis apabila akan memanfaatkan candi sebagai sumber belajar bagi siswa SMP. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam belajar di kompleks candi Asu yaitu: mengamati (observasi) terhadap batuan sebagai bahan penyusun candi, sungai, lingkungan alam dan lingkungan sosial. Inquiry juga dapat dilakukan dengan bertanya kepada petugas candi, penduduk sekitar, maupun pedagang yang di sekitar lokasi candi.

Kompleks candi yang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merapi membuat lingkungan sekitar candi merupakan alternatif sebagai sumber belajar IPS. Banyaknya pepohonan yang besar dan hewan-hewan yang dilindungi menambah banyaknya variasi kegiatan belajar. Materi ini dapat dimasukkan ke dalam penyebaran flora-fauna di Indonesia.

Disitu juga belajar tentang keuntungan kalau gunung merapi meletus membuat pepohonan subur sekali, ada tambang pasir juga secara ilegal, dampaknya bagaimana, pokoknya dapetnya banyak (Wawancara dengan JM, 19 Juli 2019).

Dalam konteks pembelajaran guru IPS juga dapat mengajarkan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultur yang dibuktikan dengan adanya peninggalan bangunan agama Hindu berupa candi. Jadi meskipun sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragam Islam, ternyata ada penduduk yang beragama Hindu dan Budha, bahkan agama Hindu merupakan agama mayoritas di Pulau Bali. Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar akan membantu peserta dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar seperti yang diinginkan.

Pemanfaatan sumber belajar tersebut dapat terwujud melalui interaksi antara siswa dan sumber belajar yang dapat digunakan untuk belajar. Persoalan yang cukup penting dalam kaitan dengan sumber belajar adalah teknik penggunaannya. Kemampuan seorang guru dalam *mendesign* situasi pembelajaran yang berorientasi pada bangunan candi menjadi penting. Metode *inquiry* yang menempatkan siswa sebagai subjek untuk mengenali dan mengeksplorasi benda-benda di sekitar merupakan salah satu alternatif untuk mendayagunakan candi sebagai sumber informasi guna masuk ke dalam topik-topik pembelajaran.

Isu agama dan radikalisme pada saat sekarang ini mengoyak kerukunan antar umat beragama. Memanasnya politik juga biasa bermula dari kasus-kasus

berlatarbelakang agama yang memancing persoalan lain. Candi merupakan tempat untuk beribadah, serta siswa diajak untuk berkunjung ke candi tersebut, maka siswa diharapkan mampu mempelajari hal-hal yang saat ini menjadi ancaman keutuhan NKRI, mungkin jika siswa menjumpai perbedaan agama mereka dapat belajar bertoleransi dan menghargai peribadatan bagi penganut agama lainnya.

Simpulan

Candi merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah yang telah berumur ratusan tahun. Bangunan ikonik Hindhu dan Buddha ini telah menjadi daya tarik bagi wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan dari luar negeri yang tentunya dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di sekitar bangunan suci tersebut.

Candi Asu yang terletak di Sawangan, Magelang, Jawa Tengah merupakan bangunan suci yang memiliki potensi, tidak hanya ekonomi sebagai destinasi wisata, namun juga dalam bidang pendidikan. Candi yang diberi nama berkat Arca Nandi yang mirip dengan anjing tersebut memiliki beberapa aspek yang dapat menjadi sumber belajar IPS baik di dalam kompleks bangunan itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Kompleks bangunan candi Asu dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kehidupan bangsa Indonesia pada masa Hindhu dan Buddha tentang flora dan fauna, kehidupan masyarakatnya, serta nilai-nilai yang menjadi standard kehidupan masyarakat. Sebagai penganut agama Hindu khususnya beraliran Siwa, kompleks candi memberikan informasi tentang bagaimana alam pikirian dan kehidupan masyarakatnya yang terlihat dari relief maupun kompleks bangunan. Penggunaan bahan bangunan serta kondisi tanahnya menunjukkan bahwa masyarakat Magelang tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat agraris yang hidup rukun dan dinamis pada masa abad IX.

Bagi guru IPS di daerah Sawangan, melakukan kunjungan ke Candi Asu merupakan alternatif dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dengan berbagai pendekatan pembelajaran baik *inquiry*, *discovery*, maupun *project-based learning* guru dapat merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan alam maupun bangunan candi untuk menjawab berbagai pertanyaan maupun project yang didasarkan pada pendekatan

konstruktivisme. Dengan mengajak peserta didik ke candi Asu pembelajaran IPS lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik di Magelang.

Referensi

- Ashari, A. (2013). Kajian fasies gunungapi di kompleks Candi Asu untuk pendugaan bencana erupsi Merapi, *Socia*, 10, (1), 129-138.
- Banks, J. A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society 2nd edition*. Teachers College Press.
- Yusmantara, U. (2011), Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS terhadap pemahaman konsep dan pengembangan sikap kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Eduhumaniora*, 3, (2), 50-63. DOI:<https://doi.org/10.17509/eh.v3i2>
- Mundardjito, (2002), *Pertimbangan ekologis penempatan situs masa Hindu Buddha di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Wedhatama Widya Sastra.
- Wulandari, T., & Wijayanti, A., (2016), Persepsi peserta didik tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS SMP Kecamatan Kretek, Bantul, *Jipsindo*, 3 (1), 75-90. DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v3i1.9671>
- Warner, A., Eames, C., & Irving, R. (2014), Using social media to reinforce environmental learning and action-taking for school students, *International Electronic Journal of Environmental Education*, 4, (2), 83-96.
- Wirasanti, N. (2020). Struktur dan sistem tanda ruang sakral candi (kasus candi-candi masa Mataram Kuna abad IX Masehi), *Prosiding internasional seminar prasasti III: Current research in lingustic*, 562-567.
- Sukardi. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praksisnya*. Bumi Aksara.
- Soekmono. (2017). *Candi: pengertian dan fungsinya*. Penerbit Ombak.
- Miles, M., B., & Huberman, A., M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publication.
- Arifin, F. (2015). Representasi simbol candi Hindu dalam kehidupan manusia: Kajian linguistik antropologis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16, (2), 12-20.
- Irsyad, M., Sujadi, A. A., & Setiana, D. S. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada Candi Asu, *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8, (1), 11-19.